

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan nasional dari tahun ke tahun meningkat, dimana jumlah penduduk semakin meningkat. Kebutuhan beras nasional pada tahun 2015 mencapai 124,89 kilogram/kapita/tahun. Produksi padi nasional pada tahun 2016 adalah 79,17 juta ton. Peningkatan produksi padi ini banyak disumbang dari pulau Jawa yang penghasilannya dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 54,11 %, sedangkan daerah lain hanya menyumbang dari sisanya (Suwandi 2016). Daerah lain perlu juga untuk ditingkatkan produksi padi, sehingga dapat menjadi daerah yang mandiri dalam memproduksi kebutuhan pangan. Bangka Belitung salah satunya, pada tahun 2015 kontribusi padi produksi padi di provinsi Bangka Belitung sebesar 0,30 % terhadap produksi nasional (BPS 2015).

Badan Pusat Statistik (2015), produksi beras di Bangka Belitung mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu hanya menghasilkan 7,21 ton dibandingkan pada tahun 2015 yang dapat menghasilkan 7,31 ton. Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka (Fajarwati 2015) menyatakan luas lahan pertanian Bangka Belitung pada tahun 2014 mencapai 67,95 persen dari luas daratan atau setara dengan 11,116,111 ha. Luas lahan persawahan Bangka Belitung berkisar 11,251 ha, lebih sempit dibandingkan dengan luas lahan padi ladang dengan luas lahan berkisar 48,690 ha. Sementara itu luas lahan sawah yang memiliki irigasi hanya 5,732 ha.

Produksi padi Bangka Belitung dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yaitu dengan pemilihan varietas unggul yang dapat beradaptasi pada jenis tanah ultisol dengan lahan masam dengan pH tanah 4,4 (sangat masam) dan p-bray 1 5,8 ppm (sangat rendah) (Lestari *et al* 2018) dan tanah ultisol juga mengandung C- Organik yang rendah, P tersedia rendah, Al-dd tinggi. Varietas padi juga harus memiliki daya hasil tinggi dan toleran terhadap hama untuk dapat meningkatkan produksi seperti pada varietas Inpari 30 ciherang sub 1 yang memiliki sifat toleran pada luapan air sungai, dan tahan banjir selama 15 hari (Herawati 2012). Menurut Usman *et al* (2014) pengaturan

jarak tanam juga berpengaruh terhadap produksi gabah, banyak penelitian jarak tanam yang telah diuji seperti jarak tanam sistem jajar legowo dan tegel atau petak. Anggraini *et al* (2013) menyatakan, pola tanam dengan tegel adalah pola tanam yang sudah sering digunakan oleh petani di pulau Jawa dengan jarak tanam 20cm x 20cm dengan menghasilkan anakan 250.000 per ha

Lahan cetak sawah di Bangka Belitung mencapai 5.731 ha (BPS 2015), salah satu lahan cetak sawah Bangka Belitung terletak di Desa Balunujuk dengan luasan lahan 193 ha (Hichardo 2016). Pemanfaatan yang minim pada lahan cetak sawah di sebabkan beberapa hal seperti lahan yang kering, kurangnya humus, bahan organik rendah dan kandungan mineral yang disusun oleh AL dan Fe (Hanafiah 2010). Irigasi yang belum baik juga menjadi masalah bagi petani untuk meningkatkan produksi padi sawah. Hal lain yang menyebabkan penghambat pertumbuhan tanaman padi dikarenakan oleh hama dan penyakit tanaman, gulma yang cepat tumbuh dibandingkan dengan tanaman padi, minimnya penggunaan varietas unggul dan juga pola tanam yang belum sesuai dengan kondisi lahan cetak sawah.

Saat ini belum diketahui Varietas Unggul Baru (VUB) padi sawah yang mampu beradaptasi di lahan ultisol. Melihat permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk menentukan adaptasi tanaman padi sawah menggunakan varietas padi sawah unggul baru yang mampu berproduksi baik pada lahan cetak sawah dengan jenis tanah ultisol.

1.2 Rumusan masalah

1. Varietas padi apa yang paling sesuai untuk dikembangkan di lahan cetak sawah ?
2. Apakah lahan cetak sawah balunujuk merupakan lahan yang tepat untuk budidaya padi sawah ?

1.3 Tujuan

1. Menentukan varietas padi sawah yang mampu beradaptasi di lahan cetak sawah
2. Mengetahui kondisi lahan cetak sawah desa Balunijuk untuk budidaya varietas padi sawah

